

Implementasi Pembelajaran Ramah Anak Dalam Upaya Pencegahan Bullying di SDN Puspanegara 01

Farhany Zahra Qurrota'ainy¹, Rusi Rusmiati Aliyyah², Muhammad Ichsan³

^{1,2,3}Universitas Djuanda Bogor, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi pembelajaran ramah anak dalam upaya pencegahan bullying di SDN Puspanegara 01. Penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif, dan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas tinggi dan rendah, serta orang tua siswa. Dan untuk analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan 3 analisis data, yaitu : data *reduction* (data reduksi), data *display* (penyajian data), dan *conclusions drawing and verification* (penarikan Kesimpulan dan verifikasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah mengintegrasikan prinsip-prinsip ramah anak secara efektif ke dalam kurikulumnya. Strateginya termasuk menciptakan suasana kelas yang nyaman, menggunakan metode pengajaran yang bervariasi seperti lagu-lagu anti-bullying, dan menanamkan nilai-nilai empati dan toleransi. Temuan Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pekerjaan guru dalam membimbing siswa dan menangani masalah perundungan melalui pendekatan yang berorientasi pada keluarga. Keterlibatan orang tua juga semakin memperkuat strategi anti perundungan. Meskipun implementasi ini berjalan dengan positif, masih ada beberapa tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya pelatihan formal untuk guru mengenai praktik-praktik yang ramah anak. Dukungan berkelanjutan dari Dinas Pendidikan dan Kolaborasi antara orang tua dan sekolah sangat diperlukan untuk menjaga lingkungan yang benar-benar ramah anak dan bebas dari perundungan.

Kata Kunci: Anti Bullying, Pembelajaran Ramah Anak, Sekolah Ramah Anak

ABSTRACT

This study aims to explain the implementation of child-friendly learning in efforts to prevent bullying at SDN Puspanegara 01. This research uses a qualitative case study, and data collection was conducted through interviews, observations, and documentation. The focus of the research consisted of the principal, upper and lower grade teachers, and parents. Three data analysis methods were used in this study, namely: data reduction, data display, and conclusions drawing and verification. The results of the study show that the school has effectively integrated child-friendly principles into its curriculum. The strategies included creating a comfortable classroom atmosphere, using varied teaching methods such as anti-bullying songs, and instilling values of empathy and tolerance. These findings show the importance of teachers' work in guiding students and addressing bullying issues through a family-oriented approach. Parental involvement also strengthens anti-bullying strategies. Although implementation has been positive, there are still some challenges, such as a lack of formal training for teachers on child-friendly practices. Continued support from the Education Office and collaboration between parents and schools are essential to maintain a truly child-friendly and bullying-free environment.

Keywords: Anti Bullying, Child Friendly Learning, Child Friendly School

Info Artikel:

Diterima: 25-07-2025

Direvisi: 30-11-2025

Revisi diterima: 31-12-2025

Rujukan: Qurrota'ainy, F. Z., Aliyyah, R. R., & Ichsan, M. (2025). Implementasi Pembelajaran Ramah Anak Dalam Upaya Pencegahan Bullying di SDN Puspanegara 01. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(4). <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i4.1654>

PENDAHULUAN

Di antara infrastruktur yang paling penting bagi perkembangan dan kebudayaan suatu negara adalah pendidikan. Dalam menentukan apakah suatu negara dianggap maju atau tidak, tentu saja sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikannya. Mengingat bahwa pendidikan adalah landasan sebuah negara, maka pertumbuhan dan perkembangan sektor pendidikan menjadi sangat penting. Tingkat pendidikan formal paling dasar di Indonesia adalah sekolah dasar (SD), yang juga merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Membangun dasar-dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, integritas moral, dan kemandirian merupakan tujuan lain dari pendidikan dasar (Dewi, 2020).

Menurut psikologi perkembangan, siswa sekolah dasar berada pada tahap “anak-anak akhir”, yang berlangsung kira-kira dari usia enam atau tujuh tahun hingga seseorang mencapai kematangan seksual, yang terjadi pada usia tiga belas tahun. Kondisi pada periode ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan pribadi anak. Masa usia sekolah dasar ini dapat dirinci menjadi dua fase, yaitu : masa kelas-kelas rendah sekolah dasar (usia 6/7 sampai 9 tahun) dan masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar (usia 9/10 sampai kira-kira 13 tahun). Istilah-istilah seperti : usia sulit, usia kacau, usia suka bertengkar, usia berkelompok, usia penyesuaian, usia kreatif dan kritis, dan usia bermain; sering digunakan untuk menggambarkan karakteristik masa kanak-kanak akhir dan mengidentifikasi tren umum yang terjadi selama periode ini. Selama periode ini, yang juga dikenal sebagai fase bermain, siswa mulai menyukai aktivitas di luar ruangan dan berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka juga mulai memilih dan menjalin persahabatan dengan teman-teman yang akan diajak bermain. Siswa pada usia ini memiliki kapasitas kognitif dan motivasi untuk memahami ide-ide, fakta logis, dan simbol-simbol dengan makna yang berbeda, selain kemampuan fisik untuk

memasuki dunia bermain. Pada akhirnya berdampak pada perkembangan aspek kognitif (kecerdasan), afektif (perasaan), maupun psikomotor (gerak) (Us'an, 2023).

Oleh karena itu, pembentukan Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan salah satu inisiatif pemerintah untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia. Sebagai hasilnya, pemerintah telah menerapkan pendidikan ramah anak, di mana sekolah-sekolah membahas hak-hak anak dan mendorong masyarakat untuk mencegah kekerasan terhadap anak. Di dalam Undang-undang Perlindungan anak menurut UU Perlindungan Anak No. 23/2002 Pasal 1 adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Hal ini termasuk dalam hal mendapatkan perlindungan dari kekerasan yang terjadi di sekolah (Amawidyati & Muhammad, 2017)

Tujuan program ini adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang bersih, aman, dan sehat. Selain mendorong partisipasi mereka dalam pengembangan kebijakan belajar, memantau mereka, dan mengajukan keluhan terkait hak dan keselamatan mereka, penekanan utama adalah melindungi mereka dari kekerasan dan diskriminasi. Oleh karena itu, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan ramah bagi siswa, sekolah ramah anak mengubah paradigma sehingga orang dewasa dipandang sebagai orang tua atau teman, bukan sebagai sosok yang menakutkan (Wahyuni et al., 2024). Maka didalam peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 Pasal 1 tentang kebijakan sekolah ramah anak menyebutkan bahwa : Sekolah Ramah Anak yang di singkat SRA adalah satuan pendidikan formal, nonformal dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak – hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan,

pembelajaran, pengawasan dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Ada beberapa kebijakan sekolah ramah anak diantaranya yaitu : anti pelecehan dan anti bullying, kurikulum yang inklusif, partisipasi dan keterlibatan orang tua, penguatan keterampilan sosial, lingkungan fisik yang aman dan ramah, peningkatan kesadaran dan pendidikan, penghargaan dan pengakuan dan menanggapi kebutuhan khusus (Nuraeni et al., 2019)

Namun, pada kenyataannya, berbagai kasus kekerasan dan perundungan (*bullying*) masih terjadi di lingkungan sekolah dari kalangan siswa Sekolah Dasar (SD). Menurut data SIMFONI PPA, per Januari 2025, terdapat 23,2% prevalensi kekerasan pada laki-laki dan 18,5% pada perempuan di kelompok Pendidikan Sekolah Dasar. Gejala yang muncul juga tidak hanya berupa dari kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan verbal, psikologis dan sosial. Perundungan juga didefinisikan oleh Coloroso sebagai tindakan intimidasi yang melibatkan setidaknya dua pihak—korban dan pelaku—dan sering dilakukan oleh siswa yang lebih berkuasa terhadap siswa yang kurang berkuasa. Selain itu, tindakan ini dilakukan dengan sengaja untuk menyebabkan korban mengalami kerugian emosional atau fisik (Putri, 2018) .

Secara fisik, *bullying* ini dapat mengakibatkan luka pada tubuh antara lain seperti luka memar, luka sayatan, luka bakar dan lain-lain. Secara psikologis, *bullying* bisa mengakibatkan korban yang merasa harga dirinya rendah, menarik diri dari lingkungan sosial bahkan bisa sampai depresi dan pada jangka panjang *bullying* juga bisa mengakibatkan trauma pada korban dan dapat memengaruhi perkembangan emosional dan akademis anak, serta mengganggu proses pendidikan secara keseluruhan. Tidak hanya korban tapi pelaku perundungan juga bisa berpotensi mengembangkan perilaku agresif berulang jika tidak ditangani dengan tepat. Maka

dari itu, perilaku ini menunjukkan adanya celah dalam nilai-nilai sekolah ramah anak, yang semestinya mengedepankan prinsip perlindungan dan penghormatan terhadap hak-hak anak.

Mengakui konsekuensi negatif dari perilaku perundungan seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Mengingat risiko konsekuensi yang dapat ditimbulkan oleh perundungan, hal ini menjadi salah satu masalah paling mendesak di setiap sekolah (Nuraeni et al., 2019). Sangat penting juga untuk memastikan bahwa pengimplementasian sekolah ramah anak ini benar-benar dijalankan secara optimal, terutama dalam aspek pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah dasar. Implementasi ini tidak hanya sebatas pada kebijakan yang tertulis, tapi juga harus terlihat dalam praktik keseharian di lingkungan sekolah, mulai dari pola interaksi antar siswa, hubungan antara guru dan siswa, hingga sistem pelaporan dan tindak lanjut dari kasus kekerasan.

Sangat penting juga untuk memastikan bahwa pengimplementasian sekolah ramah anak ini benar-benar dijalankan secara optimal, terutama dalam aspek pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah dasar. Implementasi ini tidak hanya sebatas pada kebijakan yang tertulis, tapi juga harus terlihat dalam praktik keseharian di lingkungan sekolah, mulai dari pola interaksi antar siswa, hubungan antar guru dan siswa, hingga sistem pelaporan dan tindak lanjut dari kasus kekerasan. Melihat dampak negatif *bullying* terhadap perkembangan emosional, sosial, dan akademik anak, diperlukan kajian lebih dalam terkait pelaksanaan program anti *bullying* sebagai bagian dari kebijakan Sekolah Ramah Anak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana Implementasi Strategi Anti Bullying untuk Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SDN Puspanegara 01.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena peneliti bermaksud mengkaji secara mendalam dan komprehensif fenomena implementasi strategi anti-*bullying* di satuan pendidikan tertentu, yaitu SDN Puspanegara 01.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami realitas sosial secara holistik, menekankan pada makna, proses, dan konteks, bukan pada generalisasi hasil. Penelitian ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, analisis data dilakukan secara induktif, serta lebih menekankan pemahaman makna dari perspektif subjek penelitian (Sugiyono, 2017).

Metode ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang implementasi strategi anti bullying di SDN Puspanegara 01 dalam rangka mewujudkan sekolah ramah anak. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada strategi yang diterapkan oleh sekolah, peran guru, dan pihak terkait, fungsi pendidik dan pemangku kepentingan terkait lainnya, serta faktor-faktor yang memfasilitasi dan menghambat pelaksanaan program anti-bullying di lingkungan sekolah dasar merupakan topik utama dari penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Puspanegara 01 yang beralamat di Jl. Baru Puspanegara, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, dengan kode pos 16810. Sekolah ini dipilih karena memiliki program dan kebijakan terkait upaya pencegahan bullying dalam rangka mewujudkan sekolah ramah anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan triangulasi sumber. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, dua guru kelas tinggi, dua guru kelas rendah, serta dua perwakilan orang tua peserta didik. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan dan pengawasan strategi anti-bullying di sekolah. Analisis data dilakukan secara kualitatif, dimulai dari proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang berkaitan dengan strategi anti-bullying, peran guru dan pemangku kepentingan, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi program tersebut. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh

dari berbagai informan. Teknik ini digunakan untuk memastikan kredibilitas dan keakuratan temuan penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut UNICEF *Innocenti Research Centre* mendefinisikan ramah anak yaitu sebagai upaya yang disengaja untuk memastikan dan mempertahankan hak-hak anak di semua aspek kehidupan secara bertanggung jawab dan terorganisir. Prinsip-prinsip dasar meliputi “tidak diskriminatif,” kepentingan terbaik anak, hak atas kehidupan, kelangsungan hidup, dan perkembangan, serta penghormatan terhadap pendapat anak (Bertholomeus et al., 2022)

Sekolah ramah anak, menurut Kristanto, adalah konsep sekolah terbuka yang bertujuan untuk menerapkan strategi pengajaran yang mempertimbangkan tahap perkembangan anak. Hal ini membantu anak-anak membentuk kebiasaan belajar yang sesuai dengan kondisi alami dan psikologis mereka (Kristanto et al., 2012).

Di dalam Undang-undang Perlindungan anak menurut UU Perlindungan Anak No. 23/2002 Pasal 1 adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Sekolah ramah anak lahir dari dua hal besar yaitu adanya amanat yang harus diselenggarakan oleh negara untuk memenuhi hak anak sebagaimana yang tercantum dalam Konvensi Hak Anak tahun 1990 (Kurniyawan et al., 2020) dan juga adanya tuntutan dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 54 Tentang Perlindungan Anak menerangkan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya” (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2020)

Anak-anak harus dilindungi dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak adil lainnya, serta hak-hak mereka harus dijamin. Anak-anak harus dilibatkan dalam perencanaan, pembentukan kebijakan, pembelajaran, pemantauan, dan prosedur pengaduan yang berkaitan dengan perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak dalam pendidikan. Selain itu, sekolah ramah anak harus berfokus pada menciptakan lingkungan yang aman, bersih, sehat, peduli, dan sensitif secara budaya (Nuraeni et al., 2019).

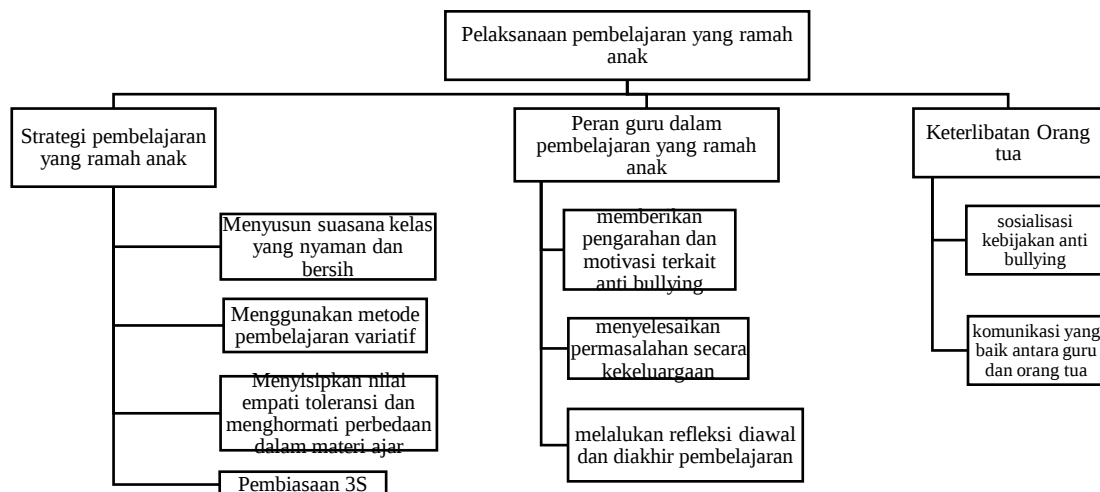
Sekolah Ramah Anak (SRA) dibentuk oleh pemerintah melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan tujuan memastikan hak-hak anak selama mereka berada di sekolah dan menjamin keselamatan mereka setiap saat. Sekolah Ramah Anak (SRA) didefinisikan sebagai lembaga pendidikan formal, non-formal, dan informal yang aman, bersih, dan sehat; meningkatkan kesadaran akan isu-isu lingkungan; melindungi anak-anak dari kekerasan, diskriminasi, dan bentuk-bentuk perlakuan buruk lainnya; serta mendorong partisipasi anak-anak, terutama dalam perencanaan, pembuatan kebijakan, pembelajaran, pemantauan, dan prosedur pengaduan yang berkaitan dengan perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak dalam pendidikan (Chairiyah et al., 2021).

Bullying adalah tindakan penyalahgunaan kekuasaan terhadap orang lain yang berpotensi menyebabkan kerugian bagi orang lain. Perbuatan ini, *bullying*, sudah dilakukan sejak dulu. Bahkan di zaman sekarang perbuatan tidak tersebut masih banyak ditemukan terkhususnya di lingkungan sekolah. Perilaku *bullying* biasanya dilakukan dan dialami oleh anak-anak (Amawidyati & Muhammad, 2017).

Menurut Rigby menjelaskan unsur yang ada di dalam pengertian *bullying* yaitu antara lain keinginan untuk menyakiti, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi, perasaan tertekan yang dirasakan oleh korban (Febriani, 2020). *Bullying*, menurut Black dan Jackson, adalah bentuk perilaku agresif proaktif di mana satu atau lebih anak secara berulang-

ulang menargetkan anak lain, terdapat ketidakseimbangan kekuatan dalam hal kekuatan fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, dan status sosial, serta terdapat unsur niat untuk mendominasi, menyakiti, atau mengucilkan. Di sisi lain, *bullying* verbal adalah perilaku agresif yang meliputi penghinaan, cacian, ejekan, kritik pedas, penyebaran rumor, dan perilaku serupa lainnya (Dzulkarnaen & Sulistyawati, 2024) .

Berdasarkan temuan penelitian yang menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai metode pengumpulan data yang dilakukan terkait dengan implementasi pembelajaran ramah anak dalam upaya pencegahan bullying di SDN Puspanegara 01. Peneliti menemukan temuan penelitian sebagai berikut :



Gambar 1 Bagan Pelaksanaan Pembelajaran Yang Ramah Anak

Strategi pembelajaran ramah anak itu adalah suatu pendekatan pendidikan yang akan menempatkan anak sebagai pusat proses pembelajaran, dengan tujuan memelihara hak-hak anak sambil membina lingkungan belajar yang menyenangkan, aman, dan nyaman. Pada fase ini, strategi pembelajaran sangat penting karena usia anak-anak difase ini termasuk tahapan kritis dalam pembentukan karakter, dan para guru di SDN Puspanegara 01 telah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran ramah anak di kelas dengan berbagai strategi, dan diantaranya yaitu : Menyusun suasana kelas yang nyaman dan bersih, menggunakan metode pembelajaran variatif seperti nyanyian yang bertemakan anti bullying dan pendekatan refleksi, menyisipkan nilai empati toleransi dan menghormati perbedaan dalam materi ajar, dan pembiasaan 3S (Salam, Sapa, Senyum) sebagai bentuk interaksi awal sebelum pembelajaran dimulai

Seperti yang dikatakan oleh guru kelas 3 bahwa : *“Pada saat dikelas saya sebagai guru menerapkan pembelajaran ramah anak dengan membuat kelas nyaman, kegiatan pembelajaran yang menyenangkan yang dapat menginspirasi siswa untuk belajar. Dengan selalu memberikan pengarahan sebelum atau didalam kegiatan belajar mengajar dengan memberikan nyanyian yang bertemakan anti bullying serta mengingatkan untuk selalu menerapkan 3S (Senyum, Salam, Sapa) baik kepada guru, dan kepada sesama teman nya”*. (RYT_19 Juni 2025). Hal tersebut juga selaras dengan pernyataan dari guru yang lain yaitu : *“Guru rutin memberikan pengarahan melalui lagu bertema anti bullying sebelum atau saat proses pembelajaran berlangsung serta menyampaikan beberapa materi tentang empati dan toleransi antat sesama teman dan lingkungan sekolah”*. (YB_19 Juni 2025)

Mengenai peran guru dalam pembelajaran ramah anak. Guru memiliki peran penting dalam membangun suasana belajar yang ramah anak dengan memberikan pengarahan dan motivasi terkait anti bullying di setiap pertemuan kelas, menyelesaikan permasalahan siswa secara kekeluargaan jika terjadi indikasi bullying, melakukan refleksi diawal dan akhir pembelajaran untuk mengetahui kondisi emosional dan pemahaman siswa . Hal ini seperti yang dikatakan oleh guru kelas , yaitu : *“Diadakan refleksi diawal pembelaran dan diakhir pembelajaran dengan tujuan agar dapat mengetahui sejauh mana ketercapaian pembelajaran tersebut dilaksanakan”* (RYT_19 Juni 2025). *“Biasanya saya memanggil siswa untuk menanyakan permasalahan yang terjadi, dan jika masih dapat diselesaikan bersama, penyelesaiannya akan dilakukan segera pada saat itu tidak sampai harus dibawa kerumah dan diselesaikan dengan cara kekeluargaan tanpa harus ada drama perdebatan panjang”*. (SR_19 Juni 2025)

Adapun tentang keterlibatan Orang Tua. Bahwasanya orang tua siswa di SDN Puspanegara 01 juga turut dilibatkan dalam proses pembelajaran ramah anak dengan melalui beberapa cara seperti: sekolah mensosialisasikan terlebih dahulu mengenai kebijakan anti-bullying saat pertemuan orang tua, mengedukasi kepada orang tua tentang pentingnya pembiasaan perilaku positif di rumah, dan komunikasi antara guru dan orang tua itu kompak terkait tentang permasalahan siswa ataupun perilaku siswa di sekolah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah dan orang tua siswa : *“Setiap kita rapat dengan komite, dengan orang tua dan guru itu kita selalu mengintruksikan agar tidak ada bullying di sekolah karna kan kadang-kadang anak anak ada aja bercanda nya yang membuat sampai celaka nah itu kita selalu mewaspadainya, jangan sampai disekolah itu walaupun istirahat tidak diawasi, jadi kita tetap mengawasi anak anak. Dan untuk menyosialisasikan nya itu pernah ada pas rapat dengan orang tua dan komite saat pertama kali mendeklarasikan bahwa sekolah ini akan menuju ke sekolah ramah anak*

kita mengundang dari luar itu ada dinas kesehatan, pemerintahan kecamatan, dan kelurahan. Kemudian pernah juga kita mengundang dari koramil untuk menjelaskan tentang bullying dan narkoba” dan “Alhamdulillah, komite dan orang tua selalu mendukung setiap kegiatan atau program sekolah”. (S_16 Juni 2025). Hal ini selaras dengan pernyataan dari orang tua yaitu : “Sosialisasi tentang sekolah ramah anak selama ini hanya dilakukan saat pertemuan orang tua, dan kesan yang dirasakan adalah rasa senang serta bangga karena sekolahnya telah menjadi bagian dari sekolah ramah anak” (S_16 Juni 2025) “Peran kita sebagai orang tua di rumah tetap harus dijaga, jangan sampai melepas tanggung jawab dalam membimbing anak, serta terus mengingatkan mereka untuk tidak berbuat buruk kepada teman-temannya”. (L_16 Juni 2025)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran ramah anak dalam upaya pencegahan bullying di SDN Puspanegata 01, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan sekolah dalam membangun suasana belajar yang aman dan nyaman telah berjalan semulus mungkin. Guru menerapkan metode pembelajaran variatif seperti nyanyian bertema anti bullying, pendekatan refleksi, serta pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) yang mampu membangun suasana kelas yang kondusif. Nilai – nilai empati, toleransi dan menghormati perbedaan juga disisipkan dalam pembelajaran sebagai langkah preventif terhadap perilaku bullying.

Peran guru sangat signifikan dalam membimbing siswa, memberikan pengarahan secara rutin, serta menangani indikasi bullying melalui pendekatan kekeluargaan. Kepala sekolah turut berperan melalui supervisi, sosialisasi kebijakan anti bullying, dan penyediaan fasilitas pendukung. Keterlibatan orang tua dalam sosialisasi dan pembiasaan perilaku positif di rumah semakin memperkuat keberhasilan strategi anti bullying ini.

Meskipun implementasi berjalan baik, terdapat beberapa kendala seperti belum adanya pelatihan resmi untuk guru terkait sekolah ramah anak dan anti bullying. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lanjutan dari Dinas Pendidikan dan penguatan sinergi antara sekolah dan orang tua untuk menciptakan sekolah yang benar - benar ramah anak dan bebas bullying secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amawidyati, S. A. G., & Muhammad, A. H. (2017). *Program Psikoedukasi Bullying Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Guru Dalam Menangani Bullying Di Sekolah Dasar*.
- Bertholomeus, J. B., Siti Yumnah, Paulus Eko K, & Suwandi. (2022). *Sekolah Ramah Anak*. Literasi Nusantara Abadi.

- Chairiyah, C., Nadziroh, N., & Pratomo, W. (2021). Sekolah Ramah Anak Sebagai Wujud Perlindungan Terhadap Hak Anak Di Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 7(3). <https://doi.org/10.30738/Trihayu.V7i3.10229>
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Dzulkarnaen, R. K., & Sulistyawati, I. (2024). *Korelasi Antara Sikap Cinta Damai Dengan Pemahaman Bullying Pada Siswa Kelas Iv Sdn Keboan Anom Gedangan*
- Febriani, S. G. (2020). *Pengembangan Media Booklet Melalui Layanan Informasi Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Bullying Di Sma Negeri 7 Surabaya*.
- Giferani, A. N. B., Tisngati, U., & Trisnawaty, W. (2024). *Strategi Guru Dalam Pencegahan Bully Berbasis Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Dasar Negeri 1 Pringuku*. 6.
- Kristanto, K., Khasanah, I., & Karmila, M. (2012). Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (Sra) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan. *Paudia : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.26877/Paudia.V1i1.257>
- Kurniyawan, Moh. D., Sultoni, S., & Sunandar, A. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 192–198. <https://doi.org/10.17977/Um027v3i22020p192>
- Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, N. A. M., B. A. (2020). *Pedoman Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasa Disekolah Dasar*. Direktorat Sekolah Dasar.
- Nuraeni, L., Andrisyah, A., & Nurunnisa, R. (2019). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.204>
- Oleh, D., Sari, A. P. N., Dita, A. K., Florencia, C. V., Fari, N. F., & Ramadhani, T. R. (n.d.). *Essay Ini Merupakan Tugas Prospektif 202*.
- Putri, M. (2018). *Hubungan Kepercayaan Diri dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Jenis Perilaku Bullying Di MTsN Lawang Mandahiling Kecamatan Salimpaung Tahun 2017_*
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. CV.Alfabeta.
- Us'an. (2023). *Sekolah ramah anak—Upaya meminimalisir perilaku bullying*.

Wahyuni, A. P., Nurasih, I., & Uswatun, D. A. (2024). Analisis Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(4).
<https://doi.org/10.31949/Educatio.V10i4.8810>